ARTIKEL ILMIAH

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER (GQGA*) TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA PADA MATERI POKOK LARUTAN ASAM-BASA SISWA KELAS XI SMAN 2 LABUAPI

Oleh:

MIR'ATUL HASANATIN
E1M 013 030

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana (S1) Pendidikan Kimia

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2018

Halaman Pengesahan Artikel Ilmiah

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER (GQGA)* TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA PADA MATERI POKOK LARUTAN ASAM-BASA SISWA KELAS XI SMAN 2 LABUAPI

Oleh:

MIR'ATUL HASANATIN
E1M 013 030

Pembimbing I,	Pembimbing II,
(Prof.Drs. Agus Abhi Purwoko., M.Sc.Ph.D)	(Syarifa Wahidah Al Idrus, S.Pd.M.Si)
NIP. 19590823 198502 1 001	NIP. 19760105 200212 2 003

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER (GQGA) TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA PADA MATERI POKOK LARUTAN ASAM-BASA SISWA KELAS XI SMAN 2 LABUAPI

THE EFFECT OF IMPLEMENTATION OF GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER (GQGA) TOWARDS LEARNING OUTCOME OF CHEMISTRY IN SUBJECT ACID-BASE SOLUTION OF ELEVENTH GRADE STUDENTS OF SMAN 2 LABUAPI

Mir'atul Hasanatin[1)], Agus Abhi Purwoko[2)], Syarifa Wahidah Al Idrus[3)]

[1)2)3)]Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Mataram

Email: miratul.hasanatin13@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Giving Question and Getting Answer (GQGA) terhadap hasil belajar kimia pada materi pokok larutan asam-basa siswa kelas XI SMAN 2 Labuapi. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan *pretest-posttet nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIA SMAN 2 Labuapi sebanyak 51 orang peserta didik yang terbagi dalam 2 kelas. Pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yaitu kelas XI MIA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA 1 sebagai kelas kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yaitu model *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung untuk kelas kontrol. Variabel terikat yaitu hasil belajar kimia. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dikumpulkan dengan teknik tes. Data diolah dengan uji anakova. Hasil uji hipotesis pada taraf signifikan 5% menunjukkan t_{hitung} (0,43) < t_{tabel} (4,04) yang berarti Ha ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) terhadap hasil belajar kimia pada materi pokok larutan asam-basa siswa kelas XI SMAN 2 Labuapi. Meskipun secara statistik tidak ada pengaruh model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA), akan tetapi berdasarkan beberapa indikator hasil belajar yang cenderung lebih besar nilainya pada kelas eksperimen menunjukkan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) mempunyai kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

Kata Kunci : *Model pembelajaran giving question and getting answer (GQGA), hasil belajar, larutan asam-basa.*

Abstract

This research was aimed to discover the effect of implementing Giving Question and Getting Answer (GQGA) towards learning outcome of chemistry in subject acid-base solution of eleventh grade students of SMAN 2 Labuapi. This research is a quasi experiment with pretest-postest of nonequivalent control group design.The population used in this research are all of eleventh grade students of MIA SMAN 2 Labuapi. The population of students are 51 which is divided into 2 classes. The sample was taken by using saturation sampling. Hence, all of the population were included as the sample. XI MIA 2 is taken as the experiment class and XI MIA 1 as the control class. Independent variable of this research is the learning model in which Giving Question and Getting Answer (GQGA) design is applied in the experiment class while direct instruction used in control class. Dependent variable in this research is learning outcome. The research were data obtained from the learning outcome which is collected by technical test. The data processed by anakova test. The result of Hypothesis test at a significant level of 5% showed that t_{value} (0.43) < t_{table} (4.04) which means Ha rejected. This result indicated that there is no significant effect of using Giving Question and Getting Answer (GQGA) learning design towards learning outcome of chemistry in subject acid-base solution of elevent grade students of SMAN 2 Labuapi. Even though statistically shows that there is no effect of using that method, according to some indicators of learning outcome, students who tend to obtain high value in experiment class assum that GQGA design have advantages rather than direct instruction.

Key Words: *Giving Question and Getting answer method (GQGA), learning outcom, Acid-base Solution.*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar di sekolah yang sering digunakan oleh guru yaitu dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Hal tersebut dipaparkan oleh salah seorang siswa di SMAN 2 Labuapi yang menyatakan bahwa guru sebagian besar hanya menjelaskan dengan cara ceramah saja tanpa bervariasi kemudian diberikan contoh soal. Siswa sering kali menjadi tidak fokus ketika pembelajaran kimia berlangsung sehingga siswa menjadi bingung ketika mengerjakan soal. Hasil observasi ketika proses pembelajaran berlangsung membuktikan bahwa guru lebih banyak mengajarkan siswa menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu, hanya ada sebagian siswa yang aktif, sedangkan sebagian siswa lainnya lebih tertarik mengerjakan hal lain seperti mengobrol dengan teman, memilih izin keluar kelas dengan beberapa alasan, seperti pergi cuci muka karena ngantuk, kekantin karena belum sarapan jadi tidak fokus belajar, mencatat matapelajaran yang lain, menggambar, melamun dan bahkan mengganggu temannya yang lagi fokus belajar ketika guru menjelaskan materi didepan kelas dan hasilnya ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas XI MIA SMAN 2 Labuapi sangat rendah. Hal ini nampak dari hasil belajar siswa yang kurang atau tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia SMAN 2 Labuapi yang mengajar di 2 kelas untuk kelas XI (XI $MIA_{1,}$ dan XI MIA_2), diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai rata-rata MID semester 1 (ganjil) siswa kelas XI (XI MIA_1 dan XI $MIA_{2,}$), SMAN 2 Labuapi tahun ajaran 2017/2018 sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-rata MID Semester Ganjil Siswa Kelas XI SMAN 2 Labuapi Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata	Ketuntasan Klasikal %
XI MIA 1	27	43,29	3,7%
XI MIA 2	26	14,08	3,84%

Sumber: Arsip Sekolah, 2017

Karakteristik materi kimia yang kompleks menyebabkan motivasi, minat dan kemandirian belajar siswa terhadap pembelajaran kimia sangat rendah. Siswa-siswa cenderung untuk menghafal rumus, definisinya saja tanpa ada pemahaman yang mendalam dari suatu materi kimia tersebut. Dalam proses pembelajaran kimia diperlukan sebuah pemahaman yang benar untuk mendukung konsep yang dibangun siswa [1-2].

Penyebab rendahnya nilai rata-rata hasil belajar karena selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dan cara mengajar yang kurang bervariasi dan jarang menerapkan model pembelajaran inovatif sehingga pembelajaran pada umumnya masih terpusat pada guru dan tidak semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan guru kurang membimbing siswa[3]. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Soenarko [4] diketahui bahwa guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah lebih memberikan semua materi yang diperlukan siswa untuk belajar, sehingga siswa cenderung kurang memahami materi yang diajarkan dan membuat siswa hanya mengandalkan informasi yang disampaikan oleh guru saja.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answers*. Model pembelajaran kooperatif tipe Giving Question and Getting Answer merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif yang merangsang peserta didik untuk aktif di dalam kelas serta mendengarkan semua penjelasan guru. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, dkk [5] menyatakan ada beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam belajar sehingga nilai siswa cenderung rendah. Diantaranya dalam proses belajar mengajar yang sering kali membuat siswa bosan, suasana belajar yang kurang menyenangkan karena guru terlalu fokus pada materi. Oleh sebab itu, seorang guru sebaiknya menggunakan berbagai macam metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, agar proses pembelajaran tidak membosankan akan tetapi menarik perhatian dan semangat anak didik.

Menurut Djamarah [6] kegiatan bertanya dalam pembelajaran berguna untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatan, mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Kegiatan bertanya dan menjawab merupakan hal yang sangat esensial dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik. Kegiatan bertanya dan menjawab yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar mampu menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa [7].

Model pembelajaran GQGA yang memliki 8 langkah pembelajaran merupakan implementasi dari strategi pembelajaran kontrukstivistik yang menempatkan speserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, peserta didik mampu merenkontruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Adapun langkah-langkah dari metode *Giving Question and Getting Answer* [8] antara lain: (1) membuat potongan potongan kertas sebanyak dua kali jumlah peserta didik; (2) meminta setiap peserta didik untuk melengkapi pernyataan berikut ini: kartu 1 (saya masih belum paham tentang...) dan kartu 2 (saya dapat menjelaskan tentang...); (3) membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil 4 atau 5 orang; (4) masing-masing

kelompok memilih pertanyaan-pertanyaan yang ada (kartu 1), dan juga topik-topik yang dapat mereka jelaskan (kartu 2); (5) meminta setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka seleksi. Jika ada di antara peserta didik yang bisa menjawab, diberi kesempatan untuk menjawab. Jika tidak ada yang bisa menjawab, guru harus menjawab; (6) meminta setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan dari kartu 2, selanjutnya minta mereka untuk menyampaikannya ke kawan-kawan; (7) melanjutkan proses ini sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada; dan (8) mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan rangkuman dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan peserta didik. Kristiani [9] mengatakan penerapan model *Giving Question and Getting Answer* dalam suatu proses belajar mengajar bertujuan untuk: (a) mengecek pemahaman para peserta didik sebagai dasar perbaikan proses belajar mengajar; (b) membimbing usaha para peserta didik untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif dan sosial; (c) memberikan rasa senang pada peserta didik; (d) merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik; (e) memotivasi peserta didik agar terlibat dalam interaksi; (f) melatih kemampuan mengutarakan pendapat; (g) mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* mendorong siswa belajar bersama dalam kelompoknya, masing-masing siswa saling memberi motivasi untuk mampu menyelesaikan tugas kelompok dan masing-masing anggota kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pemecahan masalah dengan bantuan teman sendiri menimbulkan pemahaman materi yang lebih dalam. Setiap siswa menjadi bagian dari kelompok harus bertanggung jawab terhadap kelompoknya, melalui pembelajaran Giving Question and Getting Answer terjadi pengembangan sikap sosial dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini didukung oleh Slavin [10] bahwa dalam belajar kelompok siswa harus menghargai kontribusi, yaitu memperhatikan apa yang dikatakan/dikerjakan oleh anggota lain dalam kelompoknya. Hal ini penting agar anggota kelompok menyadari bahwa mereka dihargai pendapatnya dan dengan demikian dapat meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.

Penelitian yang di lakukan oleh Sudirman [11] yaitu pengaruh model belajar aktif tipe *giving question and getting answer* (GQGA) terhadap prestasi belajar siswa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer dengan yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Perbedaan prestasi yang terjadi, dikarenakan adanya dua perlakuan yang berbeda dalam hal ini prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisah [12] melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif *tipe giving question and answer* untuk meningkatkan tingkat kemampuan analisis siswa. Respon siswa terhadap pembelajaran melalui giving question and getting answer yaitu kuat artinya setiap siswa memiliki respon yang baik dalam memahami materi pelajaran setelah menggunakan model pembelajaran giving question and getting answer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu *(quasi eksperimental design)*, artinya bahwa peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel yang mempengaruhi hasil penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonequivalent control group design pretest-posttest*. Desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random [13]. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, tahap

pelaksanaan, dan tahap analisis data. Pada tahap persiapan, dilakukan observasi dan penyusunan jadwal penelitian serta pengembangan instrument yang diperlukan selama proses penelitian. Intrumen yang dikembangkan meliputi Lembar Kerja Peserta Didik, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta instrument soal-soal pretest dan postest. Soal pretest dan postest merupakan soal pilihan ganda dengan materi pretest adalah kesetimbangan kimia sedangkan postest adalah larutan asam-basa. Nilai pretest digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kedua kelas sampel sebelum diberi perlakuan, sedangkan hasil postest digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan dalam hal ini hasil belajar siswa.

Selain nilai pretest dan postest, instrumen yang diperlukan untuk mengetahui kemampuan siswa dan perubahan tingkat keaktifan siswa adalah catatan kelas. Instrumen catatan kelas didapatkan dari hasil pengamatan tiap pertemuan pada kedua kelas sampel yang dimulai dari siswa melakukan pretest, proses pembelajaran dan postest. Selanjutnya, dari catatan kelas tersebut akan dicocokkan dengan aspek tingkat keaktifan siswa. Ada 3 aspek keaktifan siswa yang diamati yaitu siswa aktif bertanya, siswa dapat memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kelompok yang telah diseleksi, dan mengemukakan pendapat. Ketiga aspek tersebut memiliki indikator-indikator masing-masing dan tiap aspek terdapat 4 indikator. Kemudian, tiap indikator diberikan skor masing-masing. Skor paling tinggi bernilai 4 (jika siswa sangat baik), skor 3 diberikan jika siswa baik, skor 2 diberikan jika siswa cukup baik, dan skor 1 diberikan jika siswa kurang baik.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Labuapi dengan jumlah siswa kelas XI MIA_1 sebanyak 27 orang dan kelas XI MIA_2 sebanyak 26 orang. Teknik Pengambilan sampel yaitu berdasarkan nilai rata-rata awal siswa (nilai MID semester 1 XI MIA tahun ajaran 2017/2018). Nilai rata-rata kelas XI MIA 1 adalah 43,29 sedangkan nilai rata-rata kelas XI MIA 2 adalah 14,08. Berdasarkan nilai tersebut, kelas XI MIA 2 lebih rendah dibandingkan kelas XI MIA 1. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kelas dengan nilai rata-rata terendah dijadikan sebagai kelas eksperimen, dan kelas dengan nilai rata-rata tertinggi dijadikan sebagai kelas kontrol.

Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen adalah pembelajaran dengan model GQGA. Model pembelajaran ini untuk melatih kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dari masalah yang ada dan memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung, dimana guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kedua kelas sampel sebelum diberi perlakuan, sedangkan hasil *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan dalam hal ini hasil belajar peserta didik. Penerapan model dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan selama 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) sehingga penerapan perlakuan dilakukan selama 3 (tiga) minggu, yang artinya untuk kedua kelas (eksperimen dan kontrol) secara keseluruhan adalah 24 jam pembelajaran. Kemudian, diakhir penelitian dilakukan posttest untuk menguji pemahaman siswa. kemudian diuji reliabilitasnya menggunakan teknik KR 20 (Kuder Richardson). Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji analisis kovarian atau anakova yang bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran GQGA terhadap hasil belajar kimia pada materi pokok larutan asam-basa siswa Kelas XI SMAN 2 Labuapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji reliabilitas instrumen yang dihitung dengan menggunakan rumus K.R 20 yakni 0,73 untuk soal pretest dan 0,743 untuk soal postest. Berdasarkan tabel kriteria reliabilitas soal, rentang nilai koefisien reliabilitas antara 0,61 – 0,80 termasuk dalam kriteria tinggi . Data yang diperoleh setelah kegiatan evaluasi dilakukan, baik kegiatan awal (*pre-test*) maupun pengambilan data hasil belajar (*post-test*) diperoleh nilai untuk kedua kelas tersebut berbeda. Adapun ringkasannya dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar siswa

Kelas	*Pre-test*	*Post-test*
Kontrol	30,15	50,19
Eksperimen	22,4	50,80

Selanjutnya, data *Pre-test* diolah menggunakan uji homogenitas untuk mengetahui sama tidaknya variansi nilai kedua kelas. Uji homogenitas menggunakan rumus uji *Fische*r (uji F). Dari perhitungan diperoleh F_{hitung} (1,43) <F_{tabel} (1,96), menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara varians kedua kelas. Data *pre-test* maupun data *post-test* tersebut dilakukan uji asumsi yakni normalitas dan homogenitas. Berdasarkan perhitungan, data kedua kelas tersebut terdistribusi normal dan homogen. Oleh karena kedua kelas memenuhi uji asumsi, maka untuk mengetahui pengaruh perlakuan pembelajaran terhadap hasil belajar pada kedua kelas dapat digunakan uji analisis anakova. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} (0,43) < F_{tabel} (4,04) pada taraf signifikan 5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak.

Berdasarkan perilaku belajar siswa yang telah diamati, siswa yang diberikan model pembelajaran *Giving Quastion and Getting Answer (GQGA)* memberikan nilai yang baik dibandingkan dengan siswa yang diberikan model pembelajaran langsung. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek tingkat keaktifan siswa. Aspek Pertama adalah siswa aktif bertanya. Pada aspek aktif bertanya terdapat 4 indikator-indikator pencapaian, dimana dari keempat indikator tersebut skor maksimal yang diperoleh hanyalah 3(siswa baik), sedangkan yang diharapkan oleh peneliti adalah 4 (siswa sangat baik). Hal ini disebabkan karena ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan soal (membuat pertanyaan), sehingga pertanyaan yang seharusnya tiap individu yang membuat, malah dalam tiap kelompok yang beranggotakan 5 orang hanya 3-4 orang saja yang mengerjakannya. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya aktivitas bertanya siswa.

Aspek kedua adalah siswa dapat memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kelompok yang telah diseleksi. Pada aspek kedua ini terdapat 4 indikator-indikator pencapaian, dimana dari keempat indikator tersebut skor yang diperoleh beragam yakni skor 2, 3 dan 4. Dilihat dari skor yang diperoleh pada kategori kedua ini, dapat dikatakan aktivitas siswa cukup baik. Hal ini disebabkan karena ada sebagian siswa yang tidak membantu teman kelompoknya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibagikan, contohnya siswa hanya asyik bercerita sehingga pertanyaan yang seharusnya dijawab bersama dalam diskusi kelompok, malah hanya sebagian anggota saja yang mengerjakannya. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya hasil jawaban kelompok siswa.

Aspek ketiga adalah mengemukakan pendapat. Pada aspek ketiga ini terdapat 4 indikator-indikator pencapaian, dimana dari keempat indikator tersebut skor yang diperoleh beragam yakni skor 2, 3 dan 4. Dilihat dari skor yang diperoleh pada aspek ketiga ini dapat dikatakan aktivitas siswa cukup baik. Hal ini disebabkan karena hanya sebagian kelompok saja yang dapat menjelaskan jawaban kelompok mereka. Tidak maksimalnya

proses pembelajaran dalam aspek ini, karena disebabkan oleh waktu yang tidak efisien. Oleh karena itu, siswa tidak dapat menyimpulkan pembelajaran di akhir pembelajaran.

Tabel 2 menunjukkan kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen pada nilai *pretest* memiliki perbedaan yang tidak terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan siswa pada kedua kelas sampel memiliki karakteristik yang hampir sama meskipun nilai rata-rata *pretest* kedua kelas tersebut tidak sama. Setelah diberikan perlakuan pada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dengan pembelajaran GQGA dan kelas kontrol dengan pembelajaran langsung, nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen hampir sama dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen didukung dengan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi proses belajar siswa diperoleh total skor di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pertemuan 1 sampai 6 yang dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Total skor tingkat keaktifan proses belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Kegiatan Pembelajaran						
Perlakuan	P1	P2	P3	P4	P5	P6	Total
XI 2 (Eksperimen)	32	35	36	36	37	37	213
XI.1 (Kontrol)	30	31	32	31	32	32	188

Total skor diperoleh dari hasil penjumlahan skor tiap pertemuan pada aspek-aspek yang diamati saat proses pembelajaran dan didalam aspek tersebut terdapat beberapa indikator. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa total skor hasil observasi proses belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Siswa berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dimana siswa kelas eksperimen ini diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*.

Dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam dapat dilihat meningkatnya aktivitas siswa pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol mengalami penurunan pada pertemuan keempat, selanjutnya meningkat sedikit pada pertemuan kelima dan keenam. Pada pertemuan pertama, siswa di kelas eksperimen melakukan praktikum dengan penerapan model *Giving Question and Getting Answer* yaitu siswa melakukan percobaan sendiri dengan bantuan petunjuk praktikum sedangkan guru hanya memberikan arahan saja. Pada menit ke 40, timbul pertanyaan salah seorang siswa dari kelompok 2, “bu, tadi kertas lakmus berwarna biru, setelah saya celupkan ke dalam air cuka, kertas lakmusnya berubah menjadi warna merah sedangkan kertas lakmus merah yang saya celupkan tidak terjadi apa-apa atau tetap berwarna merah, kenapa bu ?”. Kemudian guru menyuruh penanya untuk menulis pertanyaannya di buku catatannya. Guru tidak langsung menjawab apa yang menjadi pertanyaan siswa tersebut. Namun, guru melemparkan pertanyaan tersebut kepada seluruh siswa “apakah ada yang bisa menjawab pertanyaan dari kelompok 2” ? siswa terdiam. Karena tidak ada siswa yang bisa menjawab, maka guru membantu menjawab dari pertanyaan itu bahwa kertas lakmus biru ketika di celupkan kedalam air cuka kertas lakmus berubah menjadi warna merah, itu menandakan bahwa air cuka tersebut bersifat asam. Begitu sebaliknya, jika suatu larutan dicelupkan kertas lakmus merah dan kertas lakmus merah tersebut berubah menjadi biru maka larutan tersebut bersifat basa, serta suatu larutan jika dicelupkan kertas lakmus biru tetapi hasilnya tetap biru dan jika dicelupkan kertas lakmus merah dan hasilnya tetap merah maka larutan tersebut bersifat netral. Dengan adanya pertanyaan siswa tersebut menandakan bahwa aktivitas siswa pada kelas eksperimen berjalan dengan baik. Sedangkan pada kelas kontrol mengikuti langkah

pembelajaran langsung, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja tanpa adanya timbal balik seperti pertanyaan dan lain sebagainya.

Pada pertemuan kedua, siswa dikelas eksperimen diinstruksikan untuk mengerjakan soal yang telah dibuat oleh guru dan mereka disuruh mencari jawabannya dengan cara membaca dan memahami bahan bacaan yang telah ditentukan. Awalnya siswa merasa kebingungan. Setelah diberikan arahan dan motivasi oleh guru, lama kelamaan siswa mengerti apa yang menjadi tujuan pembelajaran tersebut. Kemudian ada salah satu siswa dari kelompok 2 telah mengerjakan soal tersebut dan dia menyamperin guru untuk bertanya apakah jawabannya tersebut salah atau benar. Guru memeriksa jawabannya ternyata benar. Setelah itu, ia menjelaskan kepada teman kelompoknya apa yang dia pahami dan kelompoknya menuliskan jawaban mereka pada kertas jawaban yang telah dibagikan oleh guru sebelumnya. Sementara kelompok yang lain ada yang sudah mengerjakan dan juga ada yang belum mengerjakan. Siswi dari kelompok 4 meminta bantuan kepada kelompok 2 untuk menjelaskan apa yang belum mereka pahami. Kelompok 2 pun membantu kelompok 4 dalam mengerjakan soal tersebut. Kemudian siswa lain secara bergerombol langsung mendatangi kelompok 2 untuk meminta penjelasan tentang soal-soal mereka. Sementara dikelas kontrol, guru menjelaskan materi dengan memberikan apersepsi terdahulu. Setelah guru menjelaskan, siswa langsung meminta diberikan contoh soal. Soal yang diberikan oleh gurupun dikerjakan dengan baik dan salah satu siswa menjelaskan kepada teman-temannya yang belum mengerti materi tersebut.

Pada pertemuan ketiga, siswa dikelas eksperimen diinstruksikan untuk membaca dan memahami bahan bacaan yang telah ditentukan. Kemudian seluruh siswa disuruh membuat pertanyaan dari bahan bacaan yang mereka tidak pahami. Namun, ada beberapa siswa yang tidak mau membuat pertanyaan. Setelah kertas pertanyaan-pertanyaan tersebut dikumpulkan dan diseleksi, guru membagikan lagi kertas pertanyaan itu kepada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama kelompoknya masing-masing. Selama kegiatan diskusi berjalan, guru mengamati tiap kelompok. Sebagian siswa ada yang tidak memahami maksud dan tujuan pertanyaan yang dibuat, oleh karena itu mereka meminta bantuan dari guru untuk menjelaskannya. Setelah itu mereka mengerjakan soal-soal tersebut dengan baik. Selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan, siswa bersama kelompoknya masing-masing menjelaskan hasil dari jawaban kelompoknya didepan kelas. Sedangkan dikelas kontrol, guru menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Siswa langsung diberikan contoh soal. Siswa mengerjakan soal dengan meminta bantuan dari guru.

Pada pertemuan keempat sama dengan perlakuan pertemuan ketiga, siswa dikelas eksperimen diinstruksikan untuk membaca dan memahami bahan bacaan yang telah ditentukan. Kemudian seluruh siswa disuruh membuat pertanyaan dari bahan bacaan yang mereka tidak pahami. Setelah kertas pertanyaan-pertanyaan tersebut dikumpulkan dan diseleksi, guru membagikan lagi kertas pertanyaan itu kepada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama kelompoknya masing-masing. Di ahir pembelajaran, siswa bersama kelompoknya masing-masing menjelaskan hasil dari jawaban kelompoknya didepan kelas. Sedangkan dikelas kontrol, guru menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja.

Pada pertemuan kelima dan keenam, siswa dikelas eksperimen tidak lagi menunggu instruksi dari guru. Siswa langsung melakukan kegiatan yang sama seperti pertemuan ketiga dan keempat. Kegiatan yang dilakukan siswa diawali dengan membaca dan memahami bahan bacaan, kemudian membuat pertanyaan dan menyeleksinya, setelah itu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diseleksi bersama kelompoknya dan di ahir pembelajaran mereka saling berebutan untuk menjelaskan hasil jawaban kelompok mereka masing-masing.

Sedangkan dikelas kontrol tidak mengalami perubahan tingkah laku siswa. Hanya saja mereka mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan baik dan diahir pembelajaran mereka mengkomunikasikan atau menjelaskan jawabannya didepan kelas dengan tujuan supaya siswa yang tidak memahami penjelasan dari guru dapat mengerti melalui penjelasan temannya.

Berdasarkan lembar observasi proses belajar siswa, pada kelas eksperimen (penerapan model *Giving Question and Getting Answer*) memiliki total hasil observasi proses belajar lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Total hasil observasi proses belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan lembar observasi masing-masing adalah 213 dan 188. Tingginya aktivitas belajar siswa kelas eksperimen ini menunjukkan bahwa unsur-unsur model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terlaksana dengan baik. Salah satu unsur paling pokok terlaksananya proses pembelajaran adalah ditandai dengan adanya keaktifan belajar siswa [14], dimana siswa sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru sebagai pembimbing dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati [15] bahwa siswa terbiasa untuk mengungkapkan ide dengan baik dan menjadi pendengar yang mampu mengolah apa yang disampaikan temannya. Selain itu, siswa terbiasa untuk belajar mandiri dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar yang ada. Terlebih siswa akan dilatih untuk mampu berpikir memecahkan persoalan yang diberikan guru secara pribadi dan akan membantu siswa melatih proses berpikir secara mandiri dan kreatif [16]. Siswa berkesempatan untuk menjadi seorang guru dan menjelaskan informasi yang didapatnya kepada teman-temannya [17].

Selanjutnya pembelajaran yang dilakukan pada kelas kontrol mengikuti sintaks pembelajaran langsung dengan metode ceramah. Pada pembelajaran langsung lebih menekankan informasi konsep dan prinsip. Selain itu juga pembelajaran langsung cenderung berpusat kepada pendidik, sehingga siswa hanya menerima materi yang disampaikan oleh pendidik. Pembelajaran seperti ini mengakibatkan pikiran siswa sulit berkembang, karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran langsung tidak dimaksudkan untuk mencapai hasil belajar sosial maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun lebih bertujuan untuk menuntaskan hasil belajar siswa terhadap penguasaan materi siswa [18]. Hal ini didukung oleh pendapat Sutama dkk [19] yang menyatakan pembelajaran langsung hanya menekankan pada penguasaan konsep, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk merefleksikan materi yang dipresentasikan dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa tingkat keaktifan siswa dengan pemberian perlakuan pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* tidak jauh berbeda dengan tingkat keaktifan pada kelas kontrol dengan perlakuan pembelajaran langsung. Keaktifan siswa dapat dilihat dari siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Dilihat dari hasil pretest dan posttest, nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata kelas kontrol walaupun sedikit. Oleh karena itu, antusias siswa untuk membuat pertanyaan dan jawaban membuat kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistika, bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan model *pembelajaran Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar kimia pada materi pokok Larutan Asam-Basa siswa kelas XI SMAN 2 Labuapi. Namun, berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan bahwa penerapan model pembelajaran Giving Question and Getting Answer lebih baik dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini selesai dengan baik karena bantuan berbagai pihak :

1. Pihak sekolah, karena telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian selama satu bulan penuh di SMAN 2 Labuapi
2. Guru kimia kelas XI yang telah membantu saya dalam melakukan pengamatan

DAFTAR PUSTAKA

[1] Qomaliyah, E.N., Sukib, Loka, I.N. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Literasi Sains Terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Larutan Penyangga. *Jurnal Pijar MIPA*, 11(2). 105-109

[2] Purwaningtyas, R., Ashadi dan Suparmi. 2012. Pembelajaran Kimia Menggunakan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dengan Metode Proyek dan Metode Eksperimen Ditinjau dari Kreativitas dan Berpikir Kritis. *Jurnal Inkuiri UNS*,1(1). http://jurnal.pasca.uns.ac.id. *Diakses pada tanggal 19 Oktober 2018.*

[3] Natalina,M., Rosmaini., Novita, N.Y. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Giving Question and Getting Answer (GQGA) Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII.C MTS Hasanah Pekan Baru Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Biogenesis*, 9(1) : 10-20

[4] Soenarko, I.G.K., Andayani, Y., & Junaidi, E. 2018. Keterampilan Pengambilan Keputusan dan Hasil Belajar Kimia Siswa di SMA/MA Negeri Mataram ditinjau dari Penerapan Metode Pembelajaran. *Jurnal Pijar MIPA*, 13(2) : 86-89

[5] Rahmah, M., & Zulfan, M.A. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Giving Question and Getting Answer terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIA pada Matapelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1) : 80-89

[6] Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

[7] Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[8] Silberman, M. 2007. *Active Learning 101: Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

[9] Kristiani. 2013. Pembelajaran The Power Of Two Dengan Giving Questions dan Getting Answer Pada Matakuliah Matematika Diskrit. *Jurnal Cakrawala Pendidikan.* 15(2). 194-202.

[10] Slavin R E. 2008. *Cooperatif Learning*.Bandung: Nusa Media.

[11] Sudirman. 2015. Pengaruh Model Belajar Aktif Tipe Giving Question and Getting Answer (GQGA) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Gema Wiralodra*, 7(1) : 1-6.

[12] Anisah, A. 2014. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Giving Question and Getting Answer Untuk Meningkatkan Tingkat Kemampuan Analisis Siswa Pada Mata Ekonomi (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS 4 SMAN 1 Tukdana). *Jurnal Logika.* 12(3) : 82-94.

[13] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

[14] Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

[15] Kurniati, N., Sripatmi, Turmuzi, M. 2016. Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script* pada Perkuliahan Program Linier untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram. *Jurnal Pijar MIPA*, 11(2). 100-104

[16] Ishak, M., Jekti, D.S.D., Sridana, N. 2017. Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Menggunakan Model Pembelajaran Discovery dan Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SDN 13 Ampenan. *Jurnal Pijar MIPA*, 12(1). 5-10

[17] Bayuaji, P., Hikmawati, Rahayu, S. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Pijar MIPA*, 12(1). 15-18

[18] Amijaya, L.S., Ramdani, A., Merta, I.W. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pijar MIPA*,13(2) : 94-99

[19] Sutama, I.N., Arnyana, I.B.P., dan Swasta, I.B.J. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kinerja Ilmiah pada Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amplapura. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*: 1-6.